

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Peradaban dunia yang tanpa batas menyebabkan mudahnya saling mengenal antarnegara, antarbudaya, dan antaragama. Namun dalam hal keagamaan, tidak dapat dipungkiri akan terjadi perang *truth claim* (keyakinan bahwa agama yang dianut adalah satu-satunya agama yang benar), dan selanjutnya *salvation claim* (keyakinan bahwa agama yang dianut adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia).<sup>1</sup>

Hal ini terjadi pada kelompok Islam ortodoks yang cenderung mengorientasikan visi ideologisnya ke arah kepentingan subjektif yang menguasai kelompok.<sup>2</sup> Kelompok tersebut memiliki sistem kepercayaan dan representasi-representasi mitologi yang menerima dan menghasilkan sejarahnya sendiri. Literatur Islam klasik menyebutkan bahwa mayoritas muslim mengakui kepemimpinan Bani Umayyah dan mendeklarasikan dirinya sebagai kaum Sunni (*Ahlussunnah wal Jama'ah*).<sup>3</sup> Mereka menganut ajaran Islam otentik (al-Qur'an dan Hadis) dan menyatakan kesetiaan pada kelompok Muslim secara konsensus.

Ortodoksi Islam diartikan sebagai kemurnian ajaran yang memiliki batasan-batasan yang ditentukan oleh pemimpin umat Islam pada masanya. Nabi Muhammad sebagai pembawa ajaran memiliki

---

<sup>1</sup> Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer menuju Dialog antaragama*, terj. Ruslani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), xxi.

<sup>2</sup> Ibid., 102.

<sup>3</sup> Philip. K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Likman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), 546.

batasan ortodoksi karena ajarannya masih murni. Setelah beliau wafat, otoritas tersebut berada di tangan *Khulafa al-Rashidin* dan berlanjut hingga kepemimpinannya melemah dan terjadi *riddah*. Selain itu, gejolak juga terjadi pada masa kodifikasi al-Qur`an karena dianggap sangat politis dan melenyapkan keragaman pembacaan al-Qur`an. Hal tersebut kemudian dianggap sebagai penyimpangan sehingga kewenangan menentukan batasan ortodoksi berpindah di tangan elit intelektual.<sup>4</sup>

Bentuk dari respon mereka adalah dengan merumuskan ajaran Islam dengan pendapat dan versi mereka sendiri sebagai oposisi terhadap pemahaman Islam yang dianut oleh para khalifah. Ajaran tersebut kemudian disebarkan di tengah masyarakat dan menjadi cikal bakal terbentuknya berbagai madzhab dalam Islam yang menentukan batasan ortodoksi.<sup>5</sup> Berbagai macam madzhab atau aliran dengan hujjah masing-masing ulama menjadikan adanya perpecahan dalam Islam.

Alih-alih sebagai respon dari kekeliruan otoritator ajaran Islam, hal tersebut justru memunculkan pemahaman terhadap al-Qur`an sesuai dengan latar belakang ulama yang mengkaji. Transformasi wacana lisan dilakukan dengan pencatatan dan kodifikasi menjadi suatu buku fisik, tulisan suci, hukum suci, etika suci, dan pengetahuan di luar pemahaman manusia. Dalam hal ini, banyak terjadi masalah pada proses transformasi berikut konsepsi pemahaman yang terbentuk.<sup>6</sup> Kodifikasi yang dilakukan pada masa Khalifah Uthman justru dianggap menghilangkan keragaman bacaan.

---

<sup>4</sup> Dadang Darmawan, "Ortodoksi dan Heterodoksi Tafsir", *Refleksi* Vol. 13, No. 1 (2012), 186.

<sup>5</sup> Philip. K. Hitti. *History of the Arabs*. 545.

<sup>6</sup> Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer menuju Dialog antaragama*, 108.

Banyak kritik yang muncul, terutama dari kalangan ortodoksi yang secara tegas menyebutkan bahwa hakikat al-Qur`an bukan mahluk Allah, namun ajaran dan kitab yang disucikan. Hal ini bertolak belakang dengan kaum non-ortodoks yang menegaskan bahwa al-Qur`an merupakan mahluk, hingga ada korban karena meyakini pernyataan tersebut.<sup>7</sup> Perkara tersebut selalu diselesaikan di suatu pengadilan khusus untuk penentang kalangan ortodoks yang bernama *mihnah*.

Dua perkara tersebut, yakni ortodoksi Islam dan respon yang justru menyimpang dari tujuan awal perlu dikaji dengan metode tertentu untuk mencapai pemahaman yang lebih objektif. Hal tersebut memantik sebuah kritik oleh seorang pemikir dari al-Jazair, Muhammad Arkoun. Kegelisahannya akan eksistensi al-Qur`an yang dimotori oleh kepentingan politik maupun ideologi tertentu, menggerakkannya untuk melakukan kajian al-Qur`an dengan perangkat ilmu bahasa, yakni semiotika.

Arkoun menggunakan pendekatan multidisipliner dalam mengkaji al-Qur`an. Pendekatan-pendekatan tersebut dimaksudkan untuk membebaskan wawasan intelektual dari praduga teologis dan filosofis kuno agar dapat membuka jalan baru pemahaman kontemporer. Pendekatan tersebut juga memungkinkan adanya penafsiran ulang atas pemahaman konvensional dan teks keagamaan dengan muatan ideologis sehingga lebih relevan dengan problem kontemporer dan objektif.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Philip. K. Hitti, *History of the Arabs*, 542.

<sup>8</sup> Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer menuju Dialog antaragama*, 184.

Cara berpikirnya dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya di daerah Timur serta interaksinya dengan akademisi Barat yang berjiwa kritis.<sup>9</sup> Latar belakang keilmuan pada bidang bahasa dan antropologi memberikan sumbangsih dalam kajiannya terhadap pemikiran Islam. Ia melakukan pembacaan pada beberapa surah dalam al-Qur`an dengan pendekatan tersebut untuk menemukan pemahaman yang lebih dekat dengan manusia sebagai subjek kehidupan. Pembacaan terhadap al-Qur`an yang dilakukan Arkoun adalah surah al-Fatihah dan al-Kahfi.<sup>10</sup>

Arkoun mempraktikkan cara pemikirannya terhadap al-Qur`an surah al-Fatihah. Pada bagian al-Qur`an, al-Fatihah merupakan salah satu teks yang paling dikenal karena sering dibaca dalam ritual ibadah maupun adat. Dalam mushaf Usmani, al-Fatihah menempati urutan pertama di antara 113 surah lainnya. Penempatan ini menunjukkan bahwa al-Fatihah sebagai pembuka al-Qur`an, dan surah yang paling penting dalam al-Qur`an.<sup>11</sup>

Arkoun menggunakan pisau analisis berupa ilmu semiotika untuk menghasilkan buah pemikirannya yang berupa pembacaan terhadap al-Qur`an secara ilmiah dan modern.<sup>12</sup> Dalam melakukan pembacaan terhadap al-Qur`an, ia berkiblat pada mufassir besar pada masa klasik, yakni Fakhruddin al-Razi, *Mafātih al-Ġayb*. Hal ini mengindikasikan bahwa ada keterkaitan teks dan pemikiran Arkoun terhadap penafsiran al-Razi. Pemikiran Arkoun yang tergolong modern merujuk tafsir klasik sebagai salah satu sumber pemikiran pada *Qirā'at*

<sup>9</sup> Ibid., 6.

<sup>10</sup> Muhammad Arkoun, *al-Qur`ān min al-Tafsīr al-Mawrūth ilā al-Taḥlīl al-Khiṭābi al-Dīnī*, terj. Hashim Salih (Beirut: Dār al-Ṭalī'ah, 2005), p. 5.

<sup>11</sup> Ibid., p. 118.

<sup>12</sup> Baedhowi, *Antropologi al-Qur`ān* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 190.

*al-Fatihah*. Kajian al-Razi mengutamakan pembahasan bahasa yang memungkinkan Arkoun untuk memilihnya sebagai acuan dalam melakukan pembacaan al-Qur`an.

Kajiannya yang bersifat kebahasaan dan pemikiran memiliki implikasi pada paham keagamaan pada kehidupan sosial umat Islam. Pembacaannya yang didasari paham teologi antroposentris (menjadikan manusia sebagai pusat pemikiran) dapat membuka wawasan masyarakat muslim untuk berfikir bahwa agama tidak hanya berhubungan dengan Tuhan, namun kehidupan ini memiliki esensi bahwa manusia sebagai tokoh utama dan pemikir penentu kehidupan periode selanjutnya. Arkoun merupakan salah satu tokoh yang memperhatikan tentang esensi manusia, bahkan sifat humanisme dalam agama Islam. Oleh karenanya, perlu dilakukan penelitian tentang pemikiran yang ia tuangkan dalam pembacaannya terhadap salah satu surah dalam al-Qur`an yang banyak diulang dalam kehidupan sehari-hari, yakni surah al-Fatihah.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana intertekstualitas Muhammad Arkoun pada Pembacaan Surah al-Fatihah?
2. Bagaimana kecenderungan antroposentris dalam pembacaan Muhammad Arkoun?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui intertekstualitas oleh Muhammad Arkoun dalam pembacaan surat al-Fatihah
2. Mengetahui bentuk kecenderungan antroposentris pembacaan surah al-Fatihah oleh Muhammad Arkoun.



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk khazanah keilmuan al-Qur`an, serta memberi wawasan teori baru khususnya pada bidang yang berkaitan dengan intertekstualitas dan antroposentris. Penelitian ini dapat memberi gambaran atau wacana terhadap penelitian sejenis khususnya bagi kalangan akademis.

### **2. Manfaat Pragmatis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru bagi masyarakat pengkaji ilmu al-Quran. Selain itu, penelitian ini menjadi rujukan bagi pembelajaran tentang intertekstualitas dan antroposentris pada pembacaan al-Qur`an.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Peneliti mengawali penelitian ini dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut digunakan sebagai rujukan, pendukung, serta pembanding dalam penyusunan skripsi ini. Dalam hal ini terdapat perbedaan metode dan fokus penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Adapun penelitian sejenis yang dijadikan pembanding adalah sebagai berikut.

*Pertama*, buku yang ditulis oleh Baedhowi dengan judul *Antropologi al-Qur`an* yang diterbitkan pada tahun 2009. Buku tersebut mengupas tentang kehidupan Arkoun serta sumbangan pemikirannya untuk Agama Islam dan al-Qur`an sebagai sumber ajarannya. Dalam buku tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara berfikir Arkoun dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan tradisi Islam

serta budaya barat, yaitu sikap kritis terhadap pemikiran Islam. Hal tersebut mengantarkan pada nalar dan pendekatan yang digunakan untuk membaca dan memahami al-Qur`an. Ia menuangkan pemikirannya dengan mengimplementasikan pada pembacaan al-Qur`an surah al-Fatihah dan al-Kahfi.<sup>13</sup>

Buku tersebut memaparkan aspek antropologis dalam pembacaannya. Hal ini ditandai dengan adanya pengkajian sosiologi yang terfokus pada manusia sebagai subjek kehidupan. Pembahasan yang menitikberatkan pada kondisi manusia menggiring pemahaman bahwa ada aspek antroposentris dalam pembacaannya. Arkoun memosisikan manusia menjadi aspek sentral dalam pembacaan al-Fatihah. Hal ini dimungkinkan karena latar belakangnya sebagai pemikir Islam sehingga memiliki misi memikirkan ulang eksistensi Islam melalui kritiknya terhadap hal yang sudah mentradisi.

Adapun penelitian ini berusaha untuk menggabungkan analisis intertekstualitas dari saduran karya rujukan Arkoun beserta analisa kecenderungan teologi antroposentris. Kajian ini mengantarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah tokoh utama dalam penentuan arah dunia Islam.

*Kedua*, artikel dengan judul *Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir al-Ibriz (Kajian Intelektualitas Julia Kristeva QS. Maryam:1-15)* ditulis oleh Aaviy Lailaa Kholily yang diterbitkan oleh jurnal JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies pada tahun 2021. Objek penelitian tersebut ialah *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa surah Maryam ayat 1-15. Dengan teori Intertekstualitas Julia Kresteva, penulis menemukan unsur *Tafsir Jalalain* sebagai hipogram dalam *Tafsir al-Ibriz*. Keterkaitan tersebut

<sup>13</sup> Baedhowi, *Antropologi al-Qur`an*, 20.

dijumpai pada ayat 1,3,5,6,7, dan 12 Surah Maryam yang mencakup beberapa prinsip, antara lain transformasi, haplogi, paralel, serta ekspansi.<sup>14</sup>

Meski penelitian ini sama dengan artikel tersebut dalam penggunaan teori intertekstualitas, namun objek kajiannya berbeda. Objek penelitian ini ialah pembacaan Muhammad Arkoun terhadap Surah al-Fatihah. Penulis berusaha menunjukkan hubungan interteks pembacaan al-Fatihah Muhammad Arkoun dengan karya besar tafsir yang dirujuk, yakni *Mafātīh al-Ġayb* karya Fakhruddin al-Razi.

*Ketiga*, penelitian oleh Ihsan Nurmansyah dengan judul *Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karya Muhammad Basiuni Imran Dan Tafsir Al-Manār karya Muhammad Rashīd Riḍā*. Penelitian tersebut diterbitkan dalam bentuk artikel pada jurnal *Al-Bayan: Studi al-Qur'an dan Tafsir* 4 pada tahun 2019. Penelitian tersebut membuktikan keterpengaruhannya Muhammad Basiuni pada *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rashid Riḍā. Dengan teori intertekstualitas yang dikenalkan oleh Julia Kristeva, penulis tersebut memaparkan bahwa ada unsur-unsur keterkaitan. Basiuni memiliki ketertarikan terhadap Muhammad Rashid Riḍā hingga ia mempelajari dan mengajarkan *Tafsir al-Manar* dalam sebuah pengajian rutin di Masjid Jami' Keraton Sambas. Adapun proses transformasi *Tafsir al-Manar* ke tafsiran Basiuni yaitu dengan proses meringkas substansi dengan mempertimbangkan kondisi, realitas, kultur, serta kapasitas masyarakatnya. Hal tersebut bertujuan masyarakat bisa lebih

---

<sup>14</sup> Aaviy Lailaa Kholily, "Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir al-Ibriz (Kajian Intelektualitas Julia Kristeva QS. Maryam:1-15)", *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies* Vol. 1, No. 1 (2021), 28.



responsif, akomodatif, dan mudah dalam menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam tafsir tersebut.<sup>15</sup>

Berbeda dengan penelitian tersebut, dalam penelitian ini penulis akan mengkaji keterkaitan antara pembacaan al-Fatihah yang dilakukan oleh cendekiawan muslim, Muhammad Arkoun dengan Tafsir al-Razi. Hal tersebut kemudian dilanjutkan dengan analisis kecenderungan pemikiran antroposentris, yakni paham yang memusatkan manusia sebagai tokoh sentral kehidupan.

*Keempat*, penelitian terhadap penafsiran al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa yang ditulis oleh Faila Sufatun Nisak. Penelitian dilakukan dengan berdasarkan teori intertekstualitas Julia Kristeva untuk menjawab hipotesa awal atas klaim bahwa adanya keterpengaruhan pada kitab-kitab terdahulu. Penelitian tersebut merupakan penelitian berbasis pustaka dengan mengkaji beberapa kitab yang dianggap sebagai rujukan otoritatif oleh pengarang. Hasil dari penelitian tersebut ialah ditemukannya empat sumber penafsiran *Tafsir al-Iklil*, di antaranya yaitu *Tafsir Jalalain*, *Tafsir al-Razi*, *Tafsir al-Qurtuby*, serta *Tafsir al-Baydhowi*. Dalam melakukan pengutipan, pengarang menggunakan prinsip intertekstualitas haplologi, transformasi, ekspansi, serta paralel sebagai pendukung analisisnya dalam penafsiran.<sup>16</sup>

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada objek materialnya serta lanjutan analisa antroposentris yang terkandung untuk melihat

---

<sup>15</sup> Ihsan Nurmansyah, “Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karya Muhammad Basiuni Imran Dan Tafsir Al-Manār Karya Muhammad Rashīd Riḍā”, *Al-Bayan: Studi al-Qur`an dan Tafsir* No. 1 (2019), 1.

<sup>16</sup> Faila Sufatun Nisak, “Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas dalam Kitab *Al-Iklil fi Ma`ani at-Tanzil*”, *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 3, No. 2 (2019), 150.

lebih dalam hakikat pemikiran Muhammad Arkoun sebagai aktor dalam pembacaan al-Fatihah.

*Kelima*, artikel dengan judul “Pemikiran Teologi Hassan Hanafi” yang diterbitkan pada jurnal FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan volume 3, no.1 pada Juni 2015. Artikel tersebut ditulis oleh Riza Zahriyal Falah dan Irzum Fariyah. Artikel tersebut secara jelas menjelaskan teologi, baik teosentris maupun antroposentris. Menurut Hanafi dalam artikel tersebut, teologi teosentris tidak membawa perubahan pada umat Islam sehingga perlu ada pemusatan kehidupan pada aspek sosial kemanusiaan. Hal ini dimaksudkan untuk memberi keseimbangan pada hidup yang selama ini saklek pada Tuhan serta dalam rangka meningkatkan kualitas umat Islam dalam mengejar ketertinggalannya di hadapan Barat.<sup>17</sup>

Artikel tersebut memaparkan gagasan Hassan Hanafi dalam membumikan paham antroposentris. Artikel juga memuat beberapa proses transformasi kecenderungan teosentris kepada antroposentris. Dalil-dalil teologi dipahami sebagaimana manusia membutuhkan dalam penyelesaian problematika kontemporer. Adapun dalam penelitian ini, paham antroposentris akan dijadikan salah satu parameter yang mengklasifikasikan pemikiran seorang pemikir dari Aljazair, Muhammad Arkoun.

## **F. Kerangka Teori**

Muhammad Arkoun dalam melakukan pembacaan terhadap Surah al-Fatihah merujuk dan mengutip karya tafsir, yakni *Mafātīḥ al-Ġayb* karya

---

<sup>17</sup> Riza Zahriyal Falah dan Irzum Fariyah, “Pemikiran Teologi Hassan Hanafi”, *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol. 3, No. 1 (2015), 202.

Fakhruddin al-Razi.<sup>18</sup> Hal tersebut merupakan sebuah keniscayaan, karena suatu karya pasti lahir dari karya lain yang terdahulu.<sup>19</sup> Dengan kata lain, suatu teks selalu terpengaruh oleh teks lain sehingga seperti terjadi dialog antara teks-teks tersebut. Dialog tersebut bisa saja dengan pembacaan karya terdahulu, yang kemudian menginspirasi dalam tulisannya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sebuah pendekatan bahasa. Teori yang kiranya cukup relevan dengan penelitian ini adalah teori intertekstualitas yang digagas oleh Julia Kristeva. Penggunaan teori ini untuk melihat pengaplikasian pada objek penelitian, yakni pembacaan al-Fatihah Muhamad Arkoun. Intertekstualitas akan diketahui dari komponen pada teks lain yang direproduksi sehingga menghasilkan karya pemikiran lain. Reproduksi teks tersebut tentu didasarkan pada beberapa prinsip pengolahan teks sumber.

Prinsip dasar dari teori intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva ialah bahwa suatu teks mengacu pada teks-teks yang lain. Ia memiliki gagasan bahwa setiap teks merupakan mozaik berupa kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi dari teks lain yang kemudian mewujudkan teks yang utuh dan bermakna.<sup>20</sup> Selain itu, asumsi dasar teori ini ialah bahwa setiap teks atau karya dibuat dalam ruang dan waktu yang konkret. Oleh karenanya, pasti ada relasi

---

<sup>18</sup> Muhammad Arkoun, *al-Qur`ān min al-Tafsīr al-Mawrūth ilā al-Taḥlīl al-Khiṭābi al-Dīnī*, p. 138.

<sup>19</sup> Aaviy Lailaa Kholily, "Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir al-Ibriz", 30.

<sup>20</sup> Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, terj. Thomas Gora, dkk. (New York: Columbia University Press, 1980), p. 66.  
Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur`an* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016), 92.

antarteks dalam ruang dan suatu garis waktu. Dengan kata lain, tidak ada teks yang bersifat otonom atau berdiri sendiri.<sup>21</sup>

Teori ini dapat dipetakan sebagaimana hubungan antara suatu teks dengan teks lain. Adapun cara kerja atau gerakannya tidak dibatasi, sejajar dengan proses semiosis yang tidak ada batasnya. Dengan ini, seseorang dapat membaca, menstrukturkan, dan menemukan ciri-ciri yang mendominasi sebuah teks berikut membuat sebuah struktur yang baik dan sesuai.<sup>22</sup>

Intertekstualitas memiliki delapan prinsip yang digunakan dalam dialog antarteks. Hal ini disebutkan oleh Julia Kristeva dalam bukunya, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* seperti halnya dikutip oleh Aaviy Lailaa Kholily. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: Transformasi, Modifikasi, Ekspansi, Haplologi, Paralel, Konversi, Demitefikasi, dan Eksistensi.<sup>23</sup>

Prinsip-prinsip tersebut biasa digunakan oleh seseorang dalam memproduksi suatu teks. Adapun penggunaannya menyesuaikan bagaimana penggalan makna dan arah pemikiran yang baru dari teks lamanya.

Analisis hubungan antarteks tersebut kemudian dilanjutkan dengan menganalisis kecenderungan teologi yang dimiliki oleh Muhammad Arkoun dalam melakukan pembacaan al-Fatihah. Dalam hal ini penulis menggunakan teologi antroposentris Hassan Hanafi sebagai tolok ukur kecenderungan. Aspek kemanusiaan dalam berkeyakinan dan humanisme merupakan prinsip yang sesuai

<sup>21</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Bandung: Jalasutra, 2003), 122.

<sup>22</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 86.

<sup>23</sup> Aaviy Lailaa Kholily, "Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir al-Ibriz (Kajian Intelektualitas Julia Kristeva QS. Maryam:1-15)", 28.



dengan pemikiran dan misi Arkoun dalam menderekonstruksikan ajaran Islam. Pemikiran dihasilkan dengan memusatkan perhatian pada manusia sebagai pemeran utama kehidupan.

Menurut penggagas paham antroposentris, Hasan Hanafi, konsep antroposentris menjadikan teologi tidak sekedar sebagai dogma keagamaan yang kosong, akan tetapi menjadi ilmu perjuangan sosial dan keimanan yang berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motif tindakan manusia. Ia menawarkan sebuah gagasan sebagai sarana transformasi paradigma Islam yang bersifat teosentris menjadi antroposentris. Pendekatan ini mencoba untuk memberikan posisi khusus pada manusia dalam suatu bacaan teks al-Qur`an.<sup>24</sup>

Karakteristik teologi antroposentris yang ditawarkan Hassan Hanafi tidak berhenti pada tauhid yang dipahami sebagai ajaran ke-Esa-an Tuhan, melainkan juga sebagai kesatuan pribadi manusia yang jauh dari perilaku dualistik dan oportunistik. Teologi tersebut memusatkan perhatian keilmuan untuk membangun manusia, membela rakyat, memperhatikan bumi, dan menuju revolusi.<sup>25</sup> Dengan begitu, terdapat perubahan fokus tolok ukur peribadatan manusia. Peribadatan tidak hanya tentang memuji Tuhan, namun menciptakan kesejahteraan sesama. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan keteraturan alam.

Teologi yang digagas Hassan Hanafi berisi tauhid ajaran Islam yang membumi. Tauhid yang dimaksud adalah Islam yang mampu bertahan di era kontemporer, mampu menjawab tantangan, dinamika, serta problematika kehidupan manusia secara keseluruhan. Adapun persoalan sosial kemanusiaan

<sup>24</sup> Octaviani Erman Nanda, "Pemikiran Tauhid Antroposentris Hassan Hanafi dan Tauhid Sosial Amien Rais (Sebuah studi Perbandingan)", (Skripsi di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020), 115.

<sup>25</sup> Hassan Hanafi, *dari Aqidah ke Revolusi*, terj. Asep Usman Ismail, dkk., (Jakarta: Paramadina, 2003), 14.

meliputi masalah penjajahan, ketakutan, kemiskinan, ketimpangan, intimidasi, konservatisme, perambatan budaya barat, kebodohan, perpecahan, serta permasalahan sosial lainnya.<sup>26</sup>

Adapun indikator yang menunjukkan sebuah pemikiran dapat dikatakan memiliki kecenderungan antroposentris menurut Hasan Hanafi antara lain:

1. Manusia sebagai pusat segalanya, serta sebagai raja yang mengeksploitasi seluruh kekayaan alam berdasarkan untung rugi bagi kepentingannya
2. Bermuara pada pembelaan kaum tertindas dengan melakukan interpretasi terhadap tradisi keilmuan klasik
3. Antroposentris dalam Islam menempati wilayah yang fundamental, yakni tauhid. Dalam hal ini, antroposentris dimaknai bersatunya manusia dalam naungan keadilan.<sup>27</sup>
4. Menganggap realitas transenden yang datang kepada manusia dalam bentuk daya sejak ia lahir.
5. Berprinsip kesejahteraan, kemanusiaan, kebangsaan, dan atas kepentingan umum dengan indikasi terwujudnya transformasi sosial.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Nuzul Fitriansyah dan Rachma Vina Tsurayya, "Tauhid Paradigm sebagai Basis dalam Mewujudkan Umat Beragama yang Toleransi dan Moderat", *al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* Vol. 3, No. 1 (2020), 55.

<sup>27</sup> Nur Idam Laksono, "Antroposentrisme dalam Pemikiran Hassan Hanafi", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), 105.

<sup>28</sup> Manijo, "Mengkonstruksi Akhlak Kemanusiaan dengan Teologi Kepribadian Hasan Hanafi (Perspektif Teologi Antroposentris)", *Fikrah* Vol. 1, No. 2 (2013), 443.  
Lukman Hakim, "Konstruksi Teologi Revolusioner Hassan Hanafi", *Substantia* Vol. 12, No. 1 (2020), 98.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian dengan judul “Kecenderungan Antroposentris pada Pembacaan Surah Al-Fatihah Muhammad Arkoun Perspektif Intertekstualitas Julia Kristeva” merupakan penelitian kualitatif berbasis pustaka. Data-data pustaka diperoleh melalui buku atau literatur yang berhubungan dengan tema penelitian, yakni intertekstualitas dan antroposentris dalam kajian al-Qur`an. Penelitian ini menggunakan data yang bersifat tertulis dari berbagai literatur yang menjadi rujukan ulama dan pengkaji tafsir.

Objek penelitian ini adalah pembacaan al-Fatihah oleh Muhammad Arkoun dan kajian tentangnya. Objek material dalam penulisan ini adalah karya Muhammad Arkoun sebagai sumber utama dan mendasar dalam menentukan arah pemikirannya. Karya tersebut merupakan terjemahan dari *Lecture du Coran* dalam bahasa Arab, *al-Qur`an min al-Tafsir al-Mawrūthi ilā Tahlīl al-Khiṭāb al-Dīnī*. Sedangkan objek formalnya berorientasi pada pendekatan pada pembacaan al-Qur`an Muhammad Arkoun.

### **2. Sumber Data**

Sumber data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder yang berupa buku tulisan Arkoun maupun kajian atas pemikiannya. Agar dapat memperoleh data yang akurat dan sesuai, peneliti melakukan pengumpulan dan pengelompokan data yang dilakukan pada tahap awal penelitian. Adapun pengelompokannya sebagai berikut.

### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber asli dan utama dalam sebuah penelitian. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama.<sup>29</sup> Data primer pada penelitian ini adalah buku karya Arkoun yang berjudul *Lectures du Coran* yang berbahasa Perancis. Karya tersebut diterjemahkan di beberapa bahasa, diantaranya bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Penulis menggunakan karya terjemahnya yang berbahasa Arab karena keterbatasan dalam memahami bahasa Perancis

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber lain yang digunakan untuk pendukung dan pelengkap penelitian.<sup>30</sup> Adapun data sekunder yang diolah dalam penelitian ini adalah beberapa karya Arkoun lainnya yang menggambarkan pemikiran Arkoun. Sumber tersebut seperti halnya karya Arkoun, *Islam to Revorm or to Subvert* yang membantu menemukan tujuan dan pola pikir Arkoun dalam memposisikan manusia sosial sebagai agen dari pemurnian ajaran Islam. Selain itu juga beberapa referensi tentang kajian pemikiran Arkoun, seperti pembacaan al-Qur`an Muhammad Arkoun yakni buku yang ditulis oleh Baedhowi dengan judul *Antropologi al-Qur`an*, dan *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*.

Rujukan terkait tema dan fokus penelitian tersebut antara lain buku yang berjudul *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* karya Yasraf Amir Piliang; *Semiotika Komunikasi* karya Alex Sobur; jurnal dengan judul “De(Re)kontruksi Nalar Islam Ala Muhammad Arkoun: Gagasan Prinsip

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 137.

<sup>30</sup> Ibid.



Hermeneutika dan Semiotika al-Qur`an” yang ditulis oleh A. Washil; serta “Pembacaan Mohammed Arkoun terhadap Surat al-Fatihah” skripsi oleh Dedi Riswadi.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah pengumpulan bahan-bahan kepustakaan, baik data primer maupun sekunder. Data primer diperoleh dari karyanya yang berjudul *Lecture de Coran* yang memuat tulisannya tentang pembacaannya terhadap surah al-Fatihah. Penulis menggunakan terjemahan karya tersebut dalam bahasa Arab.

Langkah yang penulis tempuh dalam pengumpulan data adalah dengan metode dokumentasi. Metode ini merupakan cara untuk menggali data penelitian melalui kajian pada referensi penting, seperti buku, jurnal, serta karya lain yang berhubungan dengan tema penelitian.<sup>31</sup>

Pada langkah ini, penulis melakukan penggalan data di sumber utama penelitian, yakni *al-Qur`an min al-Tafsir al-mawrūthi ilā tahlīl al-khiṭāb al-dīnī*. Karya yang penulis tuju ialah artikel pada buku tersebut dengan judul *Qirā`at sūrat al-Fātiḥah*. Artikel tersebut digunakan sebagai objek utama dalam fokus kajian penelitian, yakni tentang pembacaannya terhadap surah al-Fatihah. Data yang diambil berupa pembacaan Arkoun baik mengenai momentum historis, linguistik, maupun antropologis.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah* (Jakarta: Prenadamedia, 2014), 141.

<sup>32</sup> Muhammad Arkoun, *al-Qur`ān min al-Tafsir al-Mawrūth ilā al-Tahlīl al-Khiṭābi al-Dīnī*, p. 111-144.

#### 4. Teknik Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap yang krusial dalam suatu pengkajian. Penulis menggunakan cara kerja teori intertekstualitas Julia Kristeva untuk melakukan analisis terhadap bahasan pada penelitian ini. Tahap ini diawali dengan pengumpulan data dengan memahami objek kajian, yakni karya Arkoun yang berjudul *Qirā`at sūrat al-Fātihah*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi, yakni suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya.<sup>33</sup>

Artikel *Qirā`at sūrat al-Fātihah* menjelaskan pemikiran Arkoun terkait tinjauan-tinjauan yang diperlukan, seperti tinjauan kebahasaan, keterkaitan dengan sumber tafsir, dan antropologi. Proses tersebut akan menghasilkan arti simbol dari surat al-Fatihah. Rumusan hasil analisis intertekstualitas tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan kecenderungan paham teologi.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan setelah memahami objek penelitian. Data yang dianggap perlu yaitu data yang mengandung kutipan atau saduran dari penafsiran Fakhruddin al-Razi. Pada pembacaan al-Fatihah, terdapat empat kali Arkoun menyebutkan pengambilan sumber gagasannya dari *Tafsir al-Razi*. Pada awal pembahasan dan pada momentum antropologi yang mengemukakan lima kode yang diperoleh dari pemikiran dan penafsiran al-Razi.

Langkah selanjutnya dalam melakukan analisis data yaitu dengan menyajikan data. Data yang disajikan ialah dua gagasan penafsiran dari dua

---

<sup>33</sup> Klaus Krippendorff, *Content analysis: an Introduction to Its Methodology* (United States: SAGE Publications, 2013), p. 24.

tokoh, yakni Muhammad Arkoun dan al-Razi. Kedua data tersebut dibandingkan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisa keterkaitannya. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori intertekstualitas untuk menemukan keterkaitan antara keduanya.

Tahap selanjutnya adalah dengan menganalisa kecenderungan teologi yang dimiliki oleh Muhammad Arkoun. Kecenderungan ini bisa saja dipengaruhi oleh perjalanan dan pengalaman hidup, pendidikan, maupun tafsiran al-Razi yang menjadi kiblat Arkoun. Pada tahap ini, penulis meminjam tolok ukur kecenderungan teologi yang digagas oleh Hassan Hanafi.

Setelah melakukan analisis kebahasaan dan kecenderungan teologi, hal yang selanjutnya dilakukan ialah menarik kesimpulan. Tahap ini berisi analisis unsur keterkaitan antarteks serta kecenderungan Muhammad Arkoun dalam memahami dan membumikan wacana al-Qur`an.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Pada penelitian ini, BAB I berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian. Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, dan Metode Penelitian. Pada bab ini, peneliti berusaha untuk menghadirkan gambaran umum atau kerangka penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan dengan melakukan deskripsi singkat yang menjelaskan arah penelitian.

Adapun BAB II memaparkan secara komprehensif sistem teori intertekstualitas yang digunakan untuk mendapatkan penjelasan yang mendalam. Penjelasan ini meliputi intertekstualitas Julia Kristeva baik secara epistemologi maupun secara teknis prosedural. Selain itu, bab ini juga memaparkan teologi

antroposentris serta ciri-cirinya sebagai tolok ukur kecenderungan yang dimiliki Arkoun.

BAB III berisi biografi Muhammad Arkoun yang menggambarkan latar belakang subjek yang diteliti. Bab ini juga berisi pembahasan isi karya Arkoun tentang pembacaan surah al-Fatihah yang dimuat dalam artikelnya. Selain itu, juga berisi karya Arkoun yang berkaitan dengan haluan pemikiran dan pembacaannya terhadap surah al-Fatihah.

BAB IV berisi analisis pembacaan al-Fatihah Muhammad Arkoun dengan pendekatan Intertekstualitas Julia Kristeva serta kaitannya dengan kecenderungan teologi antroposentris.

BAB V sebagai penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menggambarkan jawaban dari masalah yang diteliti serta tanggapan akademis, kecenderungan, serta respon akademis peneliti. Adapun saran berisi masukan dan rekomendasi sesuai dengan temuan penelitian.

